

STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM ACARA MATA NAJWA

Akbar Alamin

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan positif dan negatif Presiden Joko Widodo dalam acara Mata Najwa. Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang menggunakan data penelitian dari tuturan-tuturan Presiden Joko Widodo yang ada dalam acara Mata Najwa episode Merayakan Indonesia (22 November 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; dari 15 strategi kesantunan positif, Presiden Joko Widodo dalam acara Mata Najwa menggunakan enam strategi saja. Strategi-strategi itu diantaranya; strategi 5, strategi 8, strategi 11, strategi 12, strategi 13, serta strategi 14. Sedangkan strategi kesantunan negatif menggunakan 4 strategi, yaitu; strategi 1, strategi 2, strategi 4, dan strategi 7.

Kata kunci: Strategi, Kesantunan Berbahasa, Presiden Joko Widodo, Mata Najwa

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Kesantunan berbahasa nampak dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup. Apabila tatacara berbahasa seseorang sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia disebut orang beradab dan memiliki sopan santun yang baik.

Kesantunan berbahasa tokoh masyarakat pada saat ini mudah sekali kita jumpai dan dapat didengar atau dilihat kembali. Hal ini karena kemajuan teknologi dan alat komunikasi yang berkembang. Media televisi dan media sosial masyarakat melalui situs di internet merupakan bagian dari perkembangan peradaban manusia, sehingga percakapan dapat dilihat kembali dan dapat dijadikan referensi dalam dunia lingustik.

Salah satu acara yang dapat dijumpai di televisi adalah Mata Najwa yang dipandu oleh Najwa Shihab. Najwa Shihab adalah salah satu jurnalis terbaik yang dimiliki negeri ini. Melalui Mata Najwa yang ditayangkan oleh Metro TV Hari Rabu pukul 21.30 Wib., masyarakat diajak mengulas berbagai topik secara mendalam untuk mendapatkan kebenaran dari topik tersebut.

Tokoh yang pernah diundang dalam acara Mata Najwa adalah Ir. H. Joko Widodo. Presiden Republik Indonesia. Ir. H. Joko Widodo pernah beberapa kali diwawancarai dalam acara Mata Najwa, baik sebelum menjadi presiden maupun setelah menjadi presiden. Acara tersebut merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian ini, khususnya pada episode Merayakan Indonesia (22 November 2014).

Dari tuturan-tuturan Presiden Ir. H. Joko Widodo pada episode tersebut di jadikan sumber data untuk diteliti. Penelitian ini mendeskripsikan strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif Presiden Joko

Widodo dalam acara Mata Najwa.

Kesantunan yang positif digunakan seseorang secara individu dengan maksud agar apa yang diperbuat, apa yang ada pada diri orang tersebut atau apa yang diyakininya diakui atau diterima orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, serta patut dihargai. Strategi yang dilakukan seseorang dalam memilih tuturan-tuturan yang bisa menyelamatkan muka merupakan strategi kesantunan berbahasa.

Brown dan Levinson (1987) menjabarkan 15 strategi kesantunan positif yang digunakan oleh penutur. Strategi-strategi tersebut antara lain ; strategi 1: memperhatikan kesukaan, keinginan dan kebutuhan pendengar (*Notice, attend to H: his interests, wants, needs, goods*); strategi 2: membesar-besarkan perhatian, persetujuan dan simpati kepada pendengar (*Exaggerate: interests, sympathy with H*); strategi 3: mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta (*Intensify interest to H*); strategi 4: menggunakan penanda identitas kelompok: bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang (*Use in-group identity markers: addressed forms, dialect, jargon or slang*); strategi 5: mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian/seluruh ujaran (*seek agreement: safe topics, repetition*); Strategi 6: menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju, persetujuan yang semu, berbohong untuk kebaikan (*Avoid agreement: Token agreement, pseudo-agreement, white lies, hedging opinions*); strategi 7: menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa basi dan presuposisi (*Presuppose/ raise/assert common ground: gossip, small talk*); strategi 8: menggunakan lelucon (*joke*); strategi 9: menyatakan paham akan keinginan pendengar (*Assert or*

presuppose S's knowledge of and concern for H's wants); strategi 10: memberikan tawaran, janji (*offer, promise*); strategi 11: menunjukkan keoptimisan (*be optimistic*); strategi 12: melibatkan penutur dan pendengar dalam aktifitas (*include both S and H in the activity*); strategi 13: memberikan pertanyaan atau meminta alasan (*Give or ask for reasons*); strategi 14: menyatakan hubungan secara timbal balik (*Assume or assert reciprocity*); strategi 15: memberikan hadiah pada pendengar: simpati, pengertian, kerjasama (*give gifts to H goods, sympathy, understanding, co-operation*).

Brown dan Levinson (1987: 129) juga memaparkan bahwa kesantunan negatif adalah jantung dari tingkah laku menghormati orang lain (*the heart of respect behaviour*). Kesantunan positif meminimal-kan jarak, sementara kesantunan negatif justru menciptakan jarak sosial. Kedua ahli tersebut juga memaparkan 5 mekanisme dalam strategi kesantunan negatif yaitu a) langsung berbicara pada inti persoalan (*bedirect*), b) tidak mengira-ngira (*don't presume/assume*), c) jangan memaksa (*don't coerce*), d) komunikasikan keinginan untuk tidak menekan pendengar (*communicate S's want to not impinge on H*), e) penuhi keinginan lain pendengar (*redress other wants of H's*).

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif karena pada langkah awal peneliti mengumpulkan fakta/data pada suatu latar alamiah.

Selain itu penelitian ini menghasilkan data yang berupa kata-kata lisan atau tuturan-tuturan Presiden Joko Widodo di dalam acara Mata Najwa yang kemudian ditranskripsikan sehingga menjadi data tertulis yang

disertai konteks dan keterangan nonverbal atau gesturnya.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan-tuturan Presiden Joko Widodo yang ada dalam acara Mata Najwa episode Merayakan Indonesia (22 November 2014).

Prosedur pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan metode penyimak dan penulisan, yakni dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam pelaksanaan pengumpulan data di dalam penelitian ini, metode simak diwujudkan lewat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya disebut teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Sedangkan teknik pengumpulan data mengikuti langkah-langkah penelitian sebagai berikut. 1) Peneliti mengklasifikasi data yang telah diidentifikasi kesantunannya menurut bentuk dan fungsi tuturan, serta penanda yang menunjukkan kesantunan, baik berupa aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan. 2) Hasil identifikasi tersebut diklasifikasikan menurut realisasi kesantunan tuturannya. 3) Hasil analisis dicek keabsahannya atau kredibilitasnya oleh rekan sejawat. 4) Hasil analisis dicek ulang oleh pakar, yakni pembimbing penelitian. 5) Peneliti membuat kesimpulan berupa keteraturan dalam merealisasikan kesantunan berkomunikasi dalam acara Mata Najwa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan positif digunakan Presiden Joko Widodo dalam Acara Mata Najwa tersebut agar apa yang diperbuat, apa yang ada pada diri atau apa yang diyakininya diakui atau diterima orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, serta patut dihargai. Berikut strategi

kesantunan positif yang digunakan Presiden Joko Widodo.

Strategi 5 yaitu mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian/seluruh ujaran. Strategi ini dilakukan dengan cara mendapatkan persetujuan yaitu ditekankan pada perulangan sebagian atau seluruh apa yang dimaksud oleh penutur dalam suatu percakapan. Pada penelitian kali ini ditemukan tuturan yang masuk kategori strategi kelima dari strategi kesantunan ini. Data tuturan yang masuk kategori strategi kelima dari strategi kesantunan ini diantaranya.

“Ya, masih. Saat itu saya hanya berdua. Saya dengan ajudan. Kemudian pakaiannya kalo gak keliru, apa ya? Abu-abu. Ya abu-abu. Ya itu”

Dari data tersebut, penutur dalam menjawab pertanyaan pendengar melakukan perulangan tuturan. Penutur mengulang kata ‘abu-abu’ dalam menjawab pertanyaan pendengar. Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa penutur sudah ingat betul akan kejadian yang dipertanyakan oleh pendengar. Strategi perulangan yang dilakukan penutur yaitu menggunakan kata ‘abu-abu’ merupakan usaha penutur agar jawaban yang disampaikan diterima oleh pendengar.

“Gak ada. Kalo saya nimbang badan ya masih tetep, gak berubah.

Dari data di atas, penutur dalam menjawab pertanyaan pendengar melakukan perulangan tuturan dengan modifikasi. Strategi perulangan yang dilakukan penutur yaitu menggunakan kata ‘tetep’ dan “gak berubah”. Hal ini penutur menegaskan jawaban dari pertanyaan pendengar dengan menggunakan kata berlawanan untuk mencari persetujuan dari pendengar.

“Kalo Pak Jusuf Kalla jelas mateng, matang ya, matang.”

Dari data di atas, penutur dalam

menjawab pertanyaan pendengar melaku-kan perulangan tuturan. Strategi yang dilaku-kan penutur yaitu menggunakan perulangan kata 'matang'. Dengan perulangan ini penutur melakukan usaha untuk menegaskan jawabannya sehingga pendengar menerima. Ini merupakan ciri kesantunan berbahasa penutur.

"Oo, nambah. Cepat, cepat gitu, cepat."

Dari data tersebut, penutur dalam menjawab pertanyaan pendengar melaku-kan perulangan tuturan. Penutur mengulang kata 'cepat' dalam menjawab pertanyaan pendengar. Perulangan kata 'cepat' digunakan penutur sebagai salah satu strategi kesantunannya. Strategi perulangan yang dilakukan penutur sebagai bentuk antusias terhadap idenya dalam rangka mencari persetujuan dari pendengar.

"Makanan istana, ya kalo saya makan enak sama gak enak sama aja. Sama, anggap sama saja."

Dari data di atas, penutur dalam menjawab pertanyaan pendengar melaku-kan perulangan tuturan. Perulangan yang dimaksud terdapat pada kata 'sama' yang kedua kalimat pertama dengan dua kata 'sama' pada kalimat kedua. Strategi perulangan yang dilakukan penutur yaitu menggunakan kata 'sama' menunjukkan ide penutur agar dapat diterima pendengar. Strategi kesantunan ini ciri dari penutur dalam setiap menjawab pertanyaan pendengar.

"Ya tetep, tetep, tetep. Artinya, tahun depan sektor penerimaan negara itu juga harus naik karena memang juga ada peluang untuk penerimaan negara lebih besar...."

Dari data di atas, penutur dalam menjawab pertanyaan pendengar melaku-kan perulangan tuturan. Perulangan yang dimaksud terdapat

pada kata 'tetep' atau 'tetep' aksen jawa. Aksent jawa dilakukan pendengar karena penutur berasal dari Jawa Tengah. Penutur menggunakan strategi perulangan dengan maksud agar jawaban penutur bisa diterima pendengar.

"Sampai saat ini belum karena saya melihat juga apa? Beliau menteri-menteri ini bekerja betul-betul bekerja keras, bekerja keras."

Dari data di atas, penutur dalam menjawab pertanyaan pendengar melaku-kan perulangan tuturan. Perulangan yang dimaksud terdapat pada kata 'bekerja keras'. Strategi perulangan yang dilakukan penutur menunjukkan penutur agar lebih diterima pendengar. Strategi kesantunan ini ciri dari penutur dalam setiap menjawab pertanyaan pendengar.

Strategi berikutnya yang digunakan Presiden Joko Widodo adalah strategi 8 yaitu menggunakan lelucon. Strategi berikut ini menggunakan tuturan yang mengandung lelucon yang didasarkan pada latar belakang pengetahuan dan nilai-nilai timbal-balik. Data tuturan yang masuk kategori strategi kedelapan ini sebagai berikut.

"Berhadap-hadapan, ya gak bisa bisik-bisik."

"Ya emang bener. Resmi berhadap-hadapan kan, omong-omongannya."

Dari data di atas tersebut, penutur menggunakan lelucon sebagai strategi kesantunan tuturannya. Dengan menuturkan bahwa berhadapan tidak bisa bisik-bisik. Hal ini dilakukan penutur untuk menyelamatkan muka ketika menjawab pertanyaan pendengar. Bisik-bisik yang dimaksudkan pendengar berbeda dengan yang dituturkan oleh penutur, sehingga terjadi kelucuan. Namun hal ini lazim digunakan di Indonesia untuk

menyelamatkan muka atau menghindari atau menutupi hal-hal yang dianggap penutur tidak perlu disampaikan dalam acara tersebut.

“Ndak, ndak.”

“Maksudnya ndak hanya ‘Metalica’ saja.”

Dari data di atas, penutur menggunakan lelucon lagi sebagai strategi tuturannya. Dengan menuturkan ‘ndak’ (tidak) kemudian dilanjutkan beberapa saat kemudian dengan kata ‘ndak (tidak) hanya’ menunjukkan bahwa seakan menolak atau mengingkari pertanyaan pendengar, namun penutur menerima maksud pendengar malah lebih. Hal ini dilakukan penutur untuk menyelamatkan muka yang menyebabkan kelucuan dalam acara tersebut.

Strategi 11 juga digunakan Presiden Joko Widodo yakni menunjukkan keoptimisan. Dalam strategi ini, penutur mengasumsikan bahwa pendengar menginginkan apa yang diinginkan penutur dan akan membantu dia untuk memperolehnya. Penutur mempunyai keyakinan dengan apa yang akan dilakukannya. Berikut hasilnya.

“Ya tetep. Tetep, tetap Artinya, tahun depan sektor penerimaan negara itu juga harus naik karena memang juga ada peluang untuk penerimaan negara lebih besar. Dan, dan bukan menaikkan prosentase pajaknya, tetapi orang yang membayar pajak harus lebih besar. Sehingga nanti angka penerimaan negara menjadi lebih, lebih *gedhe*. Tapi sekali lagi, ini adalah subsidi tadi kembali ke subsidi BBM. Ini adalah untuk hal-hal yang konsumsi, yang konsumtif. Akan kita balik ke hal-hal yang produktif, yang berkaitan dengan produksi, yang berkaitan dengan menghasilkan sesuatu, itu.”

Dari data di atas, penutur

menjawab pertanyaan pendengar dengan ide yang meyakinkan. Penutur optimis bahwa penerimaan negara akan naik. Hal ini dilakukan penutur agar pendengar menerima ide yang disampaikannya. Tuturan panjang yang disampaikan penutur disertai alasan yang kuat bahwa ide penutur benar-benar akan terwujud. Tuturan panjang penutur termasuk strategi kesantunan positif.

“Saya tunggu. Dia juga ngomong, ini kita sudah siapkan mau ini membuat misalnya semeter di Kalimantan. Kemudian membuat jalur rel kereta api di Kalimantan Timur. Saya sampaikan. Ya mana? Saya gitukan langsung.”

Dari data di atas, penutur menggam-barkan kepada pendengar saat melakukan percakapan dengan orang lain. Penutur terlihat optimis tentang pembangunan yang sedang digambarkan. Hal ini dilakukan penutur agar pendengar menerima gambaran percakapan kepada pendengar. Rasa optimis penutur saat menyampaikan tuturannya kepada pendengar merupakan usaha positif. Tuturan penutur tersebut termasuk strategi kesantunan positif.

Strategi 12 digunakan pula oleh Presiden Joko Widodo yaitu strategi melibatkan penutur dan pendengar dalam aktifitas. Strategi ini menggunakan suatu bentuk inklusif ‘kita’ pada saat penutur memakai ‘kamu’ atau ‘saya’, hal itu dapat mengasumsikan suatu kerjasama dengan pendengar. Berikut hasilnya.

“Basa-basinya ya ngomongnya selalu ingin meningkatkan hubungan yang lebih baik antara negara mereka dengan Indonesia. Kemudian apa? Kita harapkan hubungan ini ke depan bisa kita tingkatkan lagi, kembangkan lagi gitu.”

Dari data di atas, penutur

menjawab pertanyaan pendengar dengan menggunakan kata 'kita'. Penutur sengaja menggunakan kata 'kita' sebagai usaha agar terjadi kerjasama dengan pendengar. Kata 'kita' yang dimaksudkan adalah penutur dan pendengar. Penutur menghindari penggunaan kata 'saya' atau 'aku' dalam strategi tuturannya. Hal ini merupakan usaha yang dilakukan penutur agar diterima oleh pendengar. Usaha penutur ini merupakan strategi positif.

“Iya, langsung. Beda kalo di rapat, rapat, rapat besarnya, kita masih diberi pro dikit gitu.”

Dari data di atas, penutur menjawab pertanyaan pendengar dengan menggunakan kata 'kita'. Penutur menghindari penggunaan kata 'saya' atau 'aku' dalam strategi tuturannya. Penutur sengaja menggunakan kata 'kita' sebagai usaha agar terjadi kerjasama dengan pendengar. Kata 'kita' yang dimaksudkan adalah agar pendengar menjadi bagian dari apa yang dimaksudkan oleh penutur. Hal ini merupakan usaha yang dilakukan penutur agar diterima oleh pendengar. Usaha penutur ini merupakan strategi positif.

Yang pertama, anggaran subsidi BBM kita itu terlalu besar, sangat besar sekali. Bayangkan, kayak di dalam perencanaan di tahun depan itu subsidinya lebih dari 300 triliun. Kemudian coba kita lihat dalam lima tahun anggaran untuk subsidi BBM 714 triliun, untuk anggaran kesehatan hanya 220 triliun, untuk anggaran infrastruktur membuat jalan, pelabuhan, dan jembatan hanya 570. Bener ndak? Artinya, subsidi itu harus berpihak kemana? Kalo menurut saya, subsidi itu harus berpihak kepada yang tidak mampu, subsidi itu harus berpihak pada yang belum sejahtera.

Padahal, subsidi BBM itu 72% data yang saya terima, 72% itu dinikmati oleh orang yang memakai mobil.”

Dari data di atas, penutur menjawab pertanyaan pendengar dengan menggunakan kata 'kita' pada kalimat ketiga. Penutur sengaja menggunakan kata 'kita' untuk mengajak pendengar bersama-sama penutur lebih memperhatikan apa yang diinginkan penutur. Kata 'kita' yang dimaksudkan agar terjadi kerjasama antara penutur dan pendengar. Hal ini merupakan usaha yang dilakukan penutur agar diterima oleh pendengar. Usaha penutur ini merupakan strategi positif.

“Termasuk mobil mewah plus motor. Baru hanya kurang lebih 10% yang masuk ke yang kurang mampu. Betul tidak? Keberpihakan ini yang ingin kita geser. Kita alihkan dari sektor-sektor yang konsumtif. Iya kan? Subsidi itu kan setiap hari kita bakar, bensin itu kita bakar tiap hari dan hilang, 714 triliun hilang. Akan kita geser ke sektor-sektor produktif, untuk siapa? Untuk yang tadi, untuk yang belum sejahtera. Misalnya, benih untuk petani, ini belum kejadian tapi masih tahun depan. Irigasi untuk petani, pupuk untuk petani, mesin pendingin untuk nelayan, modal kerja untuk usaha kecil, usaha mikro yang ada di desa-desa. Ini yang mau kita tuju. Jangan sampai setiap tahun kita hanya membakar 300 triliun diulang-ulang 300 triliun dan kita tidak melakukan apa-apa. Ini yang ingin kita lakukan. Jangan sampai kita ini setiap hari boros, setiap hari tidak hemat, padahal kita masih memerlukan anggaran itu untuk hal-hal yang lebih baik, hal-hal yang produktif sehingga kita

ingin subsidi itu tepat sasaran, harus tepat sasaran.”

Dari data di atas, penutur menyampaikan jawaban dari pertanyaan pendengar dengan menggunakan kata ‘kita’. Penutur sengaja menggunakan kata ‘kita’ agar pendengar turut andil dengan apa yang disampaikan penutur. Penggunaan kata ‘kita’ oleh penutur merupakan usaha agar penutur bisa bekerja sama dengan pendengar. Usaha ini merupakan strategi kesantunan berbahasa yang positif.

“Ya tetep, tetep, tetep. Artinya, tahun depan sektor penerimaan negara itu juga harus naik karena memang juga ada peluang untuk penerimaan negara lebih besar. Dan, dan bukan menaikkan prosentase pajaknya, tetapi orang yang membayar pajak harus lebih besar. Sehingga nanti angka penerimaan negara menjadi lebih, lebih *gedhe*. Tapi sekali lagi, ini adalah subsidi tadi kembali ke subsidi BBM. Ini adalah untuk hal-hal yang konsumsi, yang konsumtif. Akan kita balik ke hal-hal yang produktif, yang berkaitan dengan produksi, yang berkaitan dengan menghasilkan sesuatu, itu.”

Dari data di atas, penutur menyampaikan jawaban dari pertanyaan pendengar dengan menggunakan kata ‘kita’. Penutur sengaja menggunakan kata ‘kita’ agar pendengar menjadi bagian dari rencananya. Penggunaan kata ‘kita’ oleh penutur merupakan strategi agar penutur bisa bekerja sama dengan pendengar. Strategi ini merupakan strategi kesantunan positif.

“Ya kalo di sini jelas. Kita ‘Slank’ seneng, ‘Superman Is Dead’ seneng.”

Dari data di atas, penutur

menggunakan kata ‘kita’. Penutur sengaja menggunakan kata ‘kita’ agar pendengar termasuk orang menggemari apa yang juga penutur gemari. Penggunaan kata ‘kita’ oleh penutur merupakan strategi agar pendengar menerima maksud penutur. Strategi ini merupakan strategi kesantunan positif.

“Kita semua harus sadar bahwa bangsa kita ini adalah bangsa yang besar, bangsa yang besar. Oleh sebab itu, yang namanya kebhinekatunggalikaan itu harus terus kita jaga. Yang tadi disampaikan Pak JK yakni persatuan, itu harus terus kita jaga. Untuk menjadi bangsa yang besar, dua itu yang harus kita ingat dan terus kita jaga.”

Dari data di atas, penutur menggunakan kata ‘kita’ untuk mengajak pendengar menerima ide yang dimaksudkan penutur. Penutur sengaja menggunakan kata ‘kita’ agar pendengar bisa diajak bekerjasama. Hal ini merupakan strategi kesantunan positif.

Strategi 13 memberikan pertanyaan atau meminta alasan digunakan pula oleh Presiden Joko Widodo. Strategi lain yang bisa digunakan sebagai usaha agar diterima oleh pendengar adalah dengan memberikan alasan, mengapa dia menginginkan, apa yang dia inginkan dengan menyertakan pendengar. Berikut adalah hasil dari penelitian ini.

“Alternatif lain apa? Saya mau Tanya.”

Pada data dalam strategi kesantunan ini penutur menggunakan pertanyaan kepada pendengar, namun sebenarnya penutur sudah menguasai apa yang ditanya. Strategi ini digunakan penutur sebagai usaha agar pendengar lebih menerima apa yang disampaikan penutur. Hal ini merupakan strategi kesantunan positif.

“Jangan malah menghindar.

Saya bisa aja suruh menteri SDM untuk mengumumkan karena menteri SDM yang bertanda tangan mengenai apa? Mengenai harga, perubahan harga yang ada, tetapi tidak. Saya pingin mengumumkan. Jadi, meskipun banyak orang menyampaikan nanti bapak bisa jadi tidak populer lho. Ada yang menyatakan seperti itu. Tidak, saya ingin umumkan sendiri karena ini menyangkut sekali lagi menyangkut hajat hidup rakyat banyak.”

Pada tuturan penutur menggunakan pertanyaan disela-sela percakapan. Pertanyaan penutur tidak memerlukan jawaban pendengar. Penutur menjawab sendiri pertanyaan yang disampaikan. Strategi ini digunakan penutur sebagai usaha agar pendengar lebih cenderung disertakan dalam tuturan penutur. Strategi ini merupakan ciri kesantunan penutur.

“Apanya?”

Pada data tersebut penutur menggunakan pertanyaan langsung membutuhkan jawaban langsung. Pertanyaan yang muncul merupakan reaksi dari pertanyaan pendengar yang membutuhkan penjelasan dari maksud pertanyaan pendengar sebelumnya. Strategi ini digunakan penutur sebagai usaha agar pendengar menjawab dan penutur bisa melanjutkan keinginan dari pendengar. Reaksi pertanyaan penutur pada tuturan tersebut termasuk strategi kesantunan.

“Ya macem-macam. Macem-macam, mulia dari apa? Mulai dari Led Zeppelin, Megadeth, Guns N’ Roses, gitu.”

Pada data tersebut penutur menggunakan pertanyaan disela-sela penjelasannya. Pertanyaan penutur tidak memerlukan jawaban pendengar, tetapi penutur menjawab sendiri pertanyaan

yang disampaikan. Strategi ini digunakan penutur sebagai usaha agar pendengar lebih cenderung disertakan dalam tuturan penutur. Strategi ini merupakan ciri kesantunan penutur.

“Kalo rock itu ya memberi semangat gitu, dan apa? Kalo drumnya pas itu mendobrak kelihatannya, kalo didengarkan ‘dredag’ itu langsung wah gitu.”

Seperti data sebelumnya Pada data tersebut penutur menggunakan pertanyaan disela-sela tuturannya. Pertanyaan penutur juga tidak memerlukan jawaban pendengar, tetapi penutur menjawab sendiri pertanyaan yang disampaikan. Strategi ini digunakan penutur sebagai usaha agar pendengar turut serta dalam tuturan penutur. Strategi ini merupakan ciri kesantunan penutur.

“Ada apa? Ada investor yang garap pelabuhan. Kamu punya ndak? Gitu aja.”

Pada data tersebut penutur menggunakan pertanyaan pada penjelasannya. Pertanyaan penutur tidak memerlukan jawaban pendengar, tetapi penutur menjawab sendiri pertanyaan yang disampaikan. Usaha ini dilakukan penutur agar pendengar lebih cenderung disertakan dalam tuturan penutur. Usaha ini merupakan strategi yang menjadi ciri kesantunan penutur.

“Iya. Apa? Saya tanya langsung, gimana ada apa? Ada masalah-masalah ndak dengan investor apa? Investor Rusia yang di Indonesia? Saya lihat dari dulu banyak yang mau ke Indonesia tapi mana? Saya tunggu.”

Sama halnya dengan data sebelumnya Pada data tersebut penutur menggunakan pertanyaan pada penjelasannya. Pertanyaan penutur juga tidak memerlukan jawaban pendengar,

tetapi penutur menjawab sendiri pertanyaan yang disampaikan. Usaha ini merupakan strategi yang menjadi ciri kesantunan penutur.

“Karena ini apa? Infrastruktur itu sangat ditunggu untuk mengoneksi-kan antara kota dengan kota, propinsi dengan propinsi, antara pulau dengan pulau. Jadi, mungkin. Ya gak tau ya mungkin banyak orang menganggap diplomasi-diplomasi saya deplomasi yang terlalu, terlalu sederhana itu, langsung uwet, gitu.”

Pada data tersebut penutur menggunakan pertanyaan pada awal penjelasannya. Pertanyaan penutur tidak memerlukan jawaban pendengar, tetapi penutur menjawab sendiri pertanyaan yang disampaikan. Strategi ini digunakan penutur sebagai usaha agar pendengar lebih cenderung disertakan dalam tuturan penutur. Strategi ini merupakan ciri kesantunan penutur.

“Sampai saat ini belum karena saya melihat juga apa? Beliau menteri-menteri ini bekerja betul-betul bekerja keras, bekerja keras.”

Pada data penutur menggunakan pertanyaan disela-sela penjelasannya. Pertanyaan penutur tidak memerlukan jawaban pendengar, tetapi penutur menjawab sendiri pertanyaan yang disampaikan. Strategi ini digunakan penutur sebagai usaha agar pendengar lebih cenderung disertakan dalam tuturan penutur. Strategi ini merupakan ciri kesantunan penutur.

“Apa ya? Pak Basuki Tjahaja Purnama dulu, ceplas-ceplos, enerjik, pekerja keras, tapi orang banyak berpendapat suka marah-marah. Me-nurut saya tidak.”

Pada data tersebut penutur menggunakan pertanyaan di awal penjelasannya. Pertanyaan penutur dijawab sendiri oleh penutur dengan tuturan-tuturan berikutnya. Strategi ini digunakan penutur sebagai usaha agar pendengar lebih cenderung disertakan dalam tuturan penutur. Strategi ini merupakan ciri kesantunan penutur.

Dalam acara mata najwa Presiden Joko Widodo juga menggunakan strategi 14 menyatakan hubungan secara timbal balik. Dalam strategi ini kerjasama antara penutur dan pendengar dapat diklaim atau dipaksa dengan memberikan bukti dari hak timbal balik atau kewajiban yang terkandung diantara penutur dan pendengar. Berikut strategi hasil penelitian ini.

“Kita semua harus sadar bahwa bangsa kita ini adalah bangsa yang besar, bangsa yang besar. Oleh sebab itu, yang namanya kebhineka-tunggalikaan itu harus terus kita jaga. Yang tadi disampaikan Pak JK yakni persatuan, itu harus terus kita jaga. Untuk menjadi bangsa yang besar, dua itu yang harus kita ingat dan terus kita jaga.”

Dari data di atas, penutur menyampaikan ide, gagasan yang terdiri dari beberapa tuturan. Tuturan-tuturan tersebut mempunyai hubungan sebab akibat. Penutur menyampaikan tuturannya disertai alasan pendukung. Dengan tuturan yang disampaikan penutur berupa hubungan sebab akibat disertai alasan menunjukkan adanya kerjasama antara penutur dan pendengar. Tuturan penutur termasuk strategi kesantunan positif.

“Berpengalaman, kalo berbicara Pak JK langsung *tek-tek-tek-tek* karena memang pengalamannya ada. Kemudian juga pekerja keras.”

Pada data tersebut penutur menyampaikan jawaban atas pertanyaan pendengar. Penjelasan penutur berupa pendapat disertai alasan yang kuat. Hal ini menunjukkan adanya kerjasama antara penutur dan pendengar.

Disamping menggunakan strategi kesantunan positif Presiden Joko Widodo juga menggunakan strategi kesantunan negatif. Berikut merupakan hasil temuan dari strategi kesantunan negatif Presiden Joko Widodo dalam Acara Mata Najwa.

Strategi pertama dari kesantunan negatif yakni *'be direct'*, berbicara langsung tanpa bertele-tele. Strategi ini digunakan untuk dua keadaan yang saling bertentangan satu sama lain, yakni keinginan untuk tidak menekan penutur di satu sisi dan keinginan untuk menyatakan pesan secara langsung tanpa bertele-tele serta jelas maknanya disisi lain. Hasil penelitian ini sebagai berikut.

“Saya bekerja untuk tidak populer. Saya bekerja untuk rakyat bukan untuk popularitas.”

Pada data tersebut penutur menyampaikan pernyataan secara langsung dan tidak bertele-tele. Penutur menyampaikan tuturan secara gamblang merupakan usaha untuk tidak menekan pendengar.

“Ya ngomong serius, tapi kelamaan kalo menurut saya.”

“Kalo saya langsung aja”

Pada data tersebut penutur menyampaikan pernyataan secara langsung dan jelas maknanya. Penutur menyampaikan tuturan secara gamblang merupakan usaha untuk tidak menekan pendengar.

“Iya, saya pingin.”

Pada data tersebut penutur menyampaikan pernyataan secara langsung dan jelas. Penutur menyampaikan tuturan secara gamblang dan tidak bertele-tele. Hal ini merupakan usaha untuk tidak menekan pendengar.

Usaha yang dilakukan penutur ini merupakan strategi kesantunan negatif.

“Ya gak tau, saya biasa ngomong juga seperti itu sih.”

Pada data di atas penutur menyampaikan pernyataan secara langsung dan jelas. Penutur menyampaikan tuturan tidak bertele-tele. Hal ini merupakan strategi kesantunan untuk tidak menekan pendengar. Usaha yang dilakukan penutur ini merupakan strategi kesantunan negatif.

“Ya gak tau, saya gak ngajak-ngajak.”

Seperti data sebelumnya data di atas penutur juga menyampaikan pernyataan secara langsung dan jelas. Penutur menyampaikan tuturan tidak bertele-tele. Hal ini merupakan strategi kesantunan untuk tidak menekan pendengar. Usaha yang dilakukan penutur ini juga merupakan strategi kesantunan negatif.

Ya, yang menilai masyarakat. Saya tidak bisa menilai diri saya sendiri.”

Pada data tersebut penutur menyampaikan pernyataan secara langsung dan jelas. Penutur menyampaikan tuturan secara gamblang dan tidak bertele-tele. Hal ini merupakan usaha untuk tidak menekan pendengar. Usaha yang dilakukan penutur ini merupakan strategi kesantunan negatif.

“Gak pernah masak.”

Pada data tersebut penutur menyampaikan pernyataan secara lugas dan jelas. Penutur menyampaikan tuturan secara gamblang dan tidak bertele-tele. Hal ini merupakan usaha untuk tidak menekan pendengar. Usaha yang dilakukan penutur ini merupakan strategi kesantunan negatif.

“Ya dipesankan, tapi gak masak sendiri maksud saya.”

Sama seperti data sebelumnya pada data tersebut penutur menyampaikan pernyataan secara lugas dan jelas. Penutur menyampaikan tuturan juga secara gam-blang dan tidak bertele-tele. Hal ini merupakan usaha untuk tidak menekan pendengar. Usaha yang dilakukan penutur ini merupakan strategi kesantunan negatif.

Strategi 2 pertanyaan, pagar juga digunakan Presiden Joko Widodo dalam acara Mata najwa. Strategi kesantunan berikut ini jangan mengedepankan pra-anggapan dan jangan berasumsi bahwa segala hal yang terlibat dengan ancaman muka dipercaya oleh pendengar. Strategi kesantunan tersebut bisa dilihat pada paparan berikut.

“Ada yang, ada yang, ada yang lain kan?”

Pada data penutur menggunakan pertanyaan yang merupakan pagar. Pagar disini karena membatasi bahwa jawabannya sudah dipastikan bahwa pendengar sepatutnya dengan penutur. Strategi ini digunakan penutur meskipun terdapat jarak tetapi pendengar masih diberi pilihan jawaban.

“Dan saya kalo marah ya kalo pas diperlukan saja. Kalo gak diperlukan kenapa harus marah?”

Pada data di atas penutur menggunakan pertanyaan di akhir tuturannya. Hal ini merupakan pagar, yaitu pagar yang membatasi bahwa jawabannya adalah alasan merupakan pendapat penutur. Strategi ini digunakan penutur meskipun terdapat jarak antara penutur dengan pendengar tetapi masih diberi pilihan jawaban.

Strategi Kesantunan Negatif yang juga digunakan Presiden Joko Widodo adalah strategi 4 meminimalkan tekanan. Strategi ini merupakan bentuk implementasi dari mekanisme kesantunan negatif yakni jangan

memaksa. Pada penelitian ini ditemukan hasil sebagai berikut.

“Untuk Jakarta, pekerja kerasnya iya diperlukan, enerjiknya iya diperlukan, ceplas-ceplosnya iya diperlukan, marah-marahnya mungkin perlu dikurangi dikit.”

Pada data tersebut penutur menggunakan kata ‘dikurangi’. Hal ini merupakan strategi penutur untuk mengurangi tekanan dengan tidak memaksa. Strategi ini digunakan penutur sebagai strategi kesantunan negatif.

“Bukan, bukan gitu. Langsung *to the point* aja lah. Nanti akhirnya juga kesitu gitu lho.”

Pada data di atas, penutur menggunakan kata ‘bukan gitu’. Pilihan strategi ini untuk mengurangi tekanan pertanyaan pendengar. Dengan menambahkan kata ‘gitu’ terdengar lebih santun. Strategi ini digunakan penutur sebagai strategi kesantunan negatif.

“Bukan nantang. Segera dong.”

Pada data di atas, penutur menggunakan kata ‘bukan’. Pilihan strategi ini untuk mengurangi tekanan pertanyaan pendengar. Strategi ini digunakan penutur sebagai strategi kesantunan negatif.

Ya, yang menilai masyarakat. Saya tidak bisa menilai diri saya sendiri.”

Pada data di atas, penutur menggunakan kata ‘tidak bisa’. Pilihan strategi ini untuk mengurangi tekanan pertanyaan pendengar.

Presiden Joko Widodo juga menggunakan strategi 7 memakai bentuk impersonal. Strategi ini memakai bentuk impersonal yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar. Strategi ini dilakukan

dengan menyatakan seolah-olah diri penutur adalah orang lain, atau bukan penutur, atau bukan hanya penutur sendiri.

Pada strategi ini penutur tidak menyebutkan penutur ataupun pendengar dalam percakapannya. Hal yang dihindari dalam strategi ini adalah tidak menggunakan kata 'saya' dan 'kamu'. Hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

“Ini kan menyangkut hajat hidup orang banyak. Sesuatu yang sulit, dalam situasi yang sulit seperti ini pemimpinnya harus hadir, jangan malah menghindar.”

Pada data di atas, penutur menggunakan kata 'pemimpinnya'. Pilihan strategi ini tidak menggunakan kata saya, melainkan menggunakan kata 'pemimpin' padahal yang dimaksud adalah penutur sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Beberapa simpulan yang bisa dipaparkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Presiden Joko Widodo dalam acara Mata Najwa menggunakan strategi kesantunan positif dan menggunakan strategi kesantunan negatif pada setiap tuturan-tuturannya.
- (2) Dari 15 strategi kesantunan positif, Presiden Joko Widodo dalam acara Mata Najwa menggunakan enam strategi saja. Strategi-strategi itu diantaranya; strategi 5 mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian/seluruh ujaran, strategi 8 menggunakan lelucon, strategi 11 menunjukkan keoptimisan, strategi 12 melibatkan penutur dan pendengar dalam aktifitas, strategi 13 memberikan pertanyaan atau meminta alasan, serta strategi 14

menyatakan hubungan secara timbal balik. Sedangkan strategi yang tidak digunakan Presiden Joko Widodo dalam acara Mata Najwa antara lain; strategi 1 memperhatikan kesukaan, keinginan dan kebutuhan pendengar, strategi 2 membesar-besarkan perhatian, persetujuan dan simpati kepada pendengar, strategi 3 mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta, strategi 4 menggunakan penanda identitas kelompok: bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang, strategi 6 menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju, persetujuan yang semu, berbohong untuk kebaikan, kata berpagar, strategi 7 menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa basi dan presuposisi, strategi 9 menyatakan paham akan keinginan pendengar, strategi 10 memberikan tawaran, janji serta strategi 15 memberikan hadiah pada pendengar: simpati, pengertian, kerjasama.

- (3) Dari enam strategi kesantunan positif, Presiden Joko Widodo paling sering menggunakan strategi 13 memberikan pertanyaan atau meminta alasan. Hal ini merupakan ciri khas Presiden Joko Widodo sering menggunakan kata tanya dalam menyampaikan tuturannya.
- (4) Dari 10 strategi kesantunan negatif, Presiden Joko Widodo menggunakan empat strategi saja. Strategi tersebut antara lain; strategi 1 menggunakan ujaran tidak langsung, strategi 2 pertanyaan, pagar, strategi 4 meminimalkan tekanan, dan strategi 7 memakai bentuk impersonal. Sedangkan strategi kesantunan negatif yang tidak digunakan Presiden Joko Widodo menggunakan empat strategi saja adalah sebagai berikut;

strategi 3 bersikap pesimis, strategi 5 memberikan penghormatan, strategi 6 meminta maaf, strategi 8 menyatakan tindakan pengancaman muka sebagai aturan yang bersifat umum, strategi 9 nominalisasi, dan strategi 10 menyatakan diri berhutang budi

- (5) Dari empat strategi kesantunan negatif, Presiden Joko Widodo paling sering menggunakan strategi 1 menggunakan ujaran tidak langsung. Hal ini merupakan ciri khas Presiden Joko Widodo yang lugas dan jelas tanpa bertele-tele dalam menyampaikan tuturannya.

Berkaitan dengan simpulan di atas, beberapa saran yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut.

- (1) Penutur (Presiden Joko Widodo) dalam penelitian ini dan kepada para tokoh yang akan hadir dalam acara televisi disarankan agar menggunakan strategi kesantunan berbahasa yang lebih banyak, karena dengan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan lebih banyak akan membantu mewujudkan tujuan positif acara yang disajikan.
- (2) Penelitian Strategi Kesantunan Berbahasa Presiden Joko Widodo dalam Acara Mata Najwa ini masih belum mengungkap secara keseluruhan. Oleh karena itu, kepada para pembaca yang menaruh perhatian pada kajian pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan ranah kajian dan konteks yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Brown, F dan Levison, S.1987. *Politenes, Some Universal Of language Usage*. London: Cambridge University Press.

- Busri, Hasan. 2008. *Kajian Bahasa Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang : Universitas Islam Negri Al Maliki Malang
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djayasudarma, T Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mistar, Junaidi. 2010. *Pedoman Penulisan Tesis*. Malang : Universitas Islam Malang.
- Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Muslich, M.2006. *Kesantunan Berbahasa*. Malang
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <https://Youtube.com/Mata Najwa 5 Tahun - 22 November 2014 - Merayakan Indonesia>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kesantunan _berbahas](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesantunan_berbahas)